

POSISI PEREMPUAN SUBALTERN DALAM KELUARGA PADA THE GOD OF SMALL THINGS (2008) KARYA ARUNDHATI ROY

Kumara Anggita¹ , Rouli Esther²

Program Studi S2 Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Kumaragita2@gmail.com, rouliesther@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the forms of postcolonialism that operate within a family, through the novel "The God of Small Things" by Arundhati Roy (2008). The study method used is Text Analysis. The objective of this study is to prove that The God of Small Things is a way the author highlights issues of postcolonialism, female discrimination, and the implementation of the caste system that is still strong in India. The theory used in this study is the Subaltern Theory by Gayatri Spivak (2021). Results of the analysis shows that families can become strategic environments for patterns of power relation to thrive and become a unit in the structure of colonialism in India. The author describes that female figures in novels such as Mammachi, Esta, and Ammu, have a subaltern position within the family. As a result, this novel is a critique of the author's held values about colonialism, caste and patriarchy that has not diminished in Indian society after the end of colonialism.

Keywords: Family, Colonialism, Subaltern, Woman, Domination

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bentuk-bentuk poskolonialisme yang beroperasi dalam keluarga melalui novel *The God of Small Things* karya Arundhati Roy (2008). Metode yang digunakan adalah metode analisis teks. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa *The God of Small Things* adalah cara penulis untuk menunjukkan isu poskolonialisme, diskriminasi perempuan, dan penerapan sistem kasta yang masih sangat kental di India. Teori yang digunakan dalam makalah ini adalah teori Subaltern dari Gayatri Spivak (2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat strategis untuk membuat pola relasi kuasa tetap beroperasi dan menjadi unit dalam struktur kolonialisme di India. Penulis menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel seperti Mammachi, Esta, dan Ammu menduduki posisi subaltern dalam keluarga. Dengan demikian, novel ini adalah bentuk dari kritik penulis terhadap nilai kolonialisme, kasta, dan patriarki yang tidak berkurang pada kehidupan masyarakat India setelah kolonialisme berakhir.

Kata Kunci: Keluarga, Kolonialisme, Subaltern, Perempuan, Dominasi

PENDAHULUAN

India adalah salah satu negara yang dikenal memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi. Walaupun seseorang sudah masuk ke usia dewasa dan mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, banyak dari mereka tetap mengambil keputusan

berdasarkan keinginan keluarga. Beberapa hal yang sering menjadi pembahasan adalah bagaimana mereka tetap mengikuti perjodohan yang ditentukan keluarga atau bahkan tetap tinggal bersama keluarga besar walau sudah memiliki keluarga inti yang baru. Menurut Deb & Chadda (2013) keluarga India bisa mencakup tiga hingga empat generasi dalam satu rumah yang terdiri dari kakek-nenek, orang tua, paman, bibi, keponakan. Kecenderungan ini dapat membuat anggota keluarga satu sama lain memiliki hubungan yang lebih kuat dan dekat namun di sisi lain, mampu menguatkan ketimpangan relasi antara yang lebih berkuasa baik secara materi, usia, budaya, pengetahuan kepada yang lemah.

Anggota keluarga yang berpotensi mengalami diskriminasi dan menjadi korban dominasi adalah perempuan. Ini karena negara tersebut masih memegang nilai patriarki yang kuat. Dalam konteks keluarga di India yang memegang nilai patriarki, anak laki-laki sering mewarisi profesi ayahnya yang sudah berjalan beberapa generasi, lalu keluarga tersebut diharapkan untuk terus berkembang menjadi besar dan akhirnya membentuk sebuah komunitas atau *jat* (Deshpande, 2010). Dengan demikian, komunitas, sistem patriarki, dan keluarga menjadi sesuatu yang saling berhubungan. Kondisi tersebut mendorong keluarga menjadi komponen yang begitu kuat dalam masyarakat India.

Kuatnya pengaruh keluarga dalam kehidupan sehari-hari membuat orang India begitu sering membahas isu keluarga walaupun mereka sudah mendapatkan pengaruh dari luar atau telah berdiaspora di negara lain. Beberapa karya sastra yang mengangkat atau menyenggol isu tersebut adalah *The In Between World of Vikram Lall* (2003) oleh MG Vassanji yang mengisahkan ketegangan dengan keluarga Lall, generasi ketiga India yang tinggal di Kenya. Konflik muncul ketika dua budaya saling bertentangan dan muncul kecurigaan dari tokoh satu dengan lainnya. Kemudian, *Life Isn't All Ha Ha Hee Hee* oleh Meera Syal (2005) yang mengisahkan perempuan India kelahiran Inggris yang sukses namun berubah menjadi istri yang patuh dan ibu yang sangat berkorban ketika ia pulang. Ada pula *Family Life* oleh Akhil Sharma (2014) yang mengisahkan Keluarga yang berpindah ke Amerika dan memiliki apa yang mereka butuhkan. Akan tetapi, kecelakaan Ajay dan Birju menunjukkan bahwa cinta yang dimiliki keluarga tidaklah cukup. Ketiga novel ini menunjukkan bahwa mereka sering dihadapkan dengan dualisme dimana mereka

berupaya untuk mempertahankan nilai tradisional yang berkaitan dengan keluarga dan memasukkannya dengan nilai budaya baru yang hasilnya belum tentu positif. Dari ketiga novel tersebut, perpaduan justru menimbulkan konflik batin yang mengantarkan ke konflik yang berujung pada perpecahan.

Berbeda dengan novel-novel sebelumnya, peneliti memilih karya sastra *The God of Small Things* (1997) karya Arundhati Roy untuk melihat kondisi keluarga di India khususnya pada perempuan yang hidup terjebak dalam dualisme. Karyanya ini mampu secara lebih unik menunjukkan pola yang berkaitan dengan perpaduan nilai baru dengan nilai lama melalui payung poskolonialisme. Penjajahan tidak hanya dilakukan oleh orang kulit putih kepada orang kulit coklat langsung, tidak juga dilakukan karena ekspansi orang Barat ke India, atau karena orang India yang berpindah ke negara penjajah. Penjajahan tersebut justru bisa terjadi di dalam keluarga sendiri dan dilakukan lebih kejam kepada perempuan. Tak hanya itu, konflik yang muncul di novel juga semakin kompleks karena adanya isu kasta yang telah mengakar dalam budaya. Masuknya pengaruh Barat telah mengubah gaya hidup, ekonomi, dan agama orang India namun tidak sepenuhnya mampu mengubah cara pandang mereka terhadap kasta. “Di awal pemerintahan *British East India Company*, hak istimewa kasta dan kebiasaan masyarakat India didukung, tetapi pengadilan hukum Inggris mulai tidak setuju dengan diskriminasi terhadap kasta yang lebih rendah”. (Alavi, 1998:5). Menurut Corbridge dan Harriss (2000) Pemerintah Inggris kemudian membuat kebijakan-kebijakan yang ternyata membuat identitas berdasarkan kasta semakin menguat.

Berlatar belakang di Ayemenem, yang sekarang adalah bagian dari distrik Kottayam di Kerala, India, novel ini mengisahkan kehidupan suatu keluarga Kristen Suriah. Ada Rahel dan Estha yang bukanlah kembar identik yang sebelumnya terpisah namun disatukan kembali dan tinggal bersama dalam satu rumah dengan keluarga besar ketika usia mereka sudah tiga puluhan. Bukannya mengantar pada kebahagiaan, momen ini justru menimbulkan permasalahan yang semakin rumit dengan adanya kehadiran neneknya yaitu Baby Kochama. Masa lalu mereka tidaklah mudah, banyak sekali bentuk kekerasan yang mereka harus saksikan atau ketahui yang dilakukan pada yang lemah. Novel ini berakhir dengan nostalgia kisah cinta Ammu dan Velutha.

Ada berbagai penelitian yang sebelumnya telah membahas *The God of Small Things* sebagai karya yang sarat akan unsur poskolonialisme. Anuththara (2020), Suciati (2014), Tickel (2003) menjelaskan bahwa novel ini menunjukkan hibriditas. Akan tetapi, Anuththara (2020) menjelaskan bahwa hibriditas itu diartikan sebagai kecemasan penulis yang diiringi oleh ambivalensi identitas. Ia menyimpulkan bahwa novel secara eksplisit mengangkat kompleksitas dan ketegangan yang terkait dengan kelas dan kasta, pernikahan dan bahasa dalam dua masyarakat transisi selama periode pascakolonial. Sementara, Suciati (2014) melihat adanya konstruksi ruang yang bertujuan untuk membongkar bagaimana kondisi masyarakat pascakolonial yang dualistik. Masalah novel diakhiri dengan penyelesaian akhir post-space. Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Gomez (2019) dan Ilyas (2019) menjelaskan bahwa novel ini menunjukkan bahwa banyak karakter yang tidak dapat bersuara. Gomez (2019) menjelaskan bahwa ada peran gender dan relasi kuasa antara karakter laki-laki dan perempuan. Ia membuktikan bahwa perempuan lah yang menjadi korban penindasan dari masyarakat India. Sementara Ilyas (2019) menunjukkan bahwa masalah datang dari karakter yaitu Ammu dan Velutha yang mengalami double colonization. Ia menyimpulkan bahwa kedua karakter adalah sosok yang paling mengalami dampak kejam kolonialisme namun juga paling berdaya karena bisa melakukan apa yang ia mau termasuk melanggar nilai yang ada. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini mampu menunjukkan bahwa keluarga dapat dilihat sebagai unit dalam struktur poskolonial. Perempuan yang sebelumnya ditindas dalam lingkup kecil keluarga, juga dapat melakukan penindasan pada orang yang lebih lemah di luar keluarganya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa *The God of Small Things* sesungguhnya adalah cara penulis untuk menunjukkan sisi poskolonialisme yang bergerak di dalam keluarga. Ini adalah cara penulis untuk menolak segala bentuk dominasi baik dalam lingkup besar maupun lingkup kecil di masyarakat India. Kebaruan penelitian ini adalah bagaimana tokoh perempuan yang posisinya sempat direpresi dapat bergeser menjadi opresor di tempat lain di luar keluarganya.

Penelitian terhadap karya Arundhati Roy berjudul *The God of Small Things* adalah penelitian yang penting karena novel bisa menunjukkan bagaimana peran

keluarga dalam melestarikan budaya kolonialisme dengan cara menghilangkan suara para perempuan yang posisinya lemah dan terpinggirkan. Narasi yang ia bangun dapat menunjukkan keberpihakan seorang sastrawan yang dampaknya ternyata begitu besar bagi sastra kontemporer. Tickell (2003) menyebutkan bahwa buku ini telah memenangkan Booker Prize, diterima oleh masyarakat India secara positif, menjadi buku terlaris global, dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari empat puluh bahasa. Sebagai sastrawan kontemporer ia bahkan secara gamblang mengajak seniman lain untuk turut menunjukkan keberpihakannya seperti apa yang ia lakukan. (Tickel, 2003)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini berupaya menjawab permasalahan perempuan yang suaranya tidak terdengar dalam novel *The God of Small Things*. Masalah tersebut diuraikan dalam rumusan masalah penelitian berupa bagaimana strategis narasi menampilkan bentuk-bentuk dominasi terhadap perempuan dalam keluarga melalui novel *The God of Small Things* dan Bagaimana bentuk dominasi dalam keluarga mampu menggambarkan ideologi poskolonialisme?

Teori yang digunakan untuk menganalisis isu dalam novel ini adalah teori subaltern dari Gayatri Spivak. Dengan mengkaji ulang konsep Marxis tentang perjuangan kelas dan kesadaran kelas melalui lensa kritis dekonstruksi dan feminisme, Spivak (2021) memberikan pemahaman baru dalam menjembatani pengalaman dan sejarah perempuan 'Dunia Ketiga'. Penulis menggunakan pendekatan poskolonial Spivak untuk menganalisis data karena penulis menemukan bahwa ada beberapa tokoh perempuan yang suaranya dibungkam dalam sebuah keluarga dengan menggunakan strategi relasi kuasa yang adalah kunci dari konsep poskolonialisme.

Menurut Spivak (2021) para intelektual barat yang bermaksud untuk mewakili pengalaman orang dari dunia ketiga adalah bentuk dari kekerasan epistemik. “Kekerasan epistemik adalah proyek yang diatur dari jarak jauh, berjauhan, dan heterogen untuk membentuk subjek kolonial sebagai Liyan” (Spivak, 2021:30). Hal ini menimbulkan ambiguitas dan kontradiksi karena kaum elit tidak merepresentasikan masyarakat yang heterogen, khususnya mereka yang datang dari strata rendah. Dalam prosesnya, *The Other* atau Yang Lain bahkan

dapat mengalami kolonialisme berlipat yang memungkinkan mereka tetap berada di posisi yang subordinat. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan melihat sebuah karya atau sejarah mereka.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1949) metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat meneliti kata-kata dan melakukan pembelajaran pada situasi yang dialami (Creswell:1998)

Sumber data yang digunakan adalah novel *The God of Small Thing* karya Arundhati Roy (1997). Untuk meneliti novel tersebut, peneliti menerapkan tiga proses yaitu pengumpulan data berupa kutipan-kutipan kalimat yang berkaitan dengan konteks poskolonialisme, analisis data, dan pembahasan analisis data. Pada bagian pengumpulan data, peneliti menerapkan metode *close reading* atau pembacaan secara dekat untuk pengambilan adegan serta percakapan yang berelasi dengan konsep poskolonialisme. Hasil analisis data kemudian akan dikaitkan dengan konsep teori Gayatri Spivak mengenai “Bisakah Subaltern Berbicara?” dan konsep dari Michel Foucault tentang “kekuasaan adalah kapiler” untuk menggambarkan dominasi yang dilakukan oleh perempuan dari kaum elit dalam sistem poskolonialisme. Dengan menggunakan pendekatan teoritis ini, pembaca dapat menemukan kritik serta ideologi apa yang dibawa oleh pembuat novel.

Keterbatasan dari makalah ini adalah jumlah novel. Peneliti hanya menggunakan satu novel dari Arundhati Roy untuk menganalisis posisi subaltern perempuan dalam keluarga.

Pembahasan terdiri dari dua sub-bagian. Pada bagian pertama, sub bagian terdiri dari bentuk-bentuk dominasi apa saja yang muncul dalam keluarga untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana strategi narasi menampilkan bentuk-bentuk dominasi terhadap perempuan dalam keluarga melalui novel *The God of Small Things* ?”. Pada bagian kedua sub bagian terdiri dari analisis ideologi poskolonialisme untuk menjawab pertanyaan “bagaimana bentuk dominasi dalam keluarga mampu menggambarkan ideologi poskolonialisme?”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman atau menjadi tempat perlindungan. Sayangnya struktur yang telah ditanamkan atau dibentuk oleh masyarakat patriarki membuat satu atau beberapa orang di dalam anggota keluarga dapat lebih berkuasa dibandingkan yang lainnya. Tanpa kesadaran, kekuatan tersebut dapat disalahgunakan dan berujung pada kekerasan-kekerasan yang merugikan pihak *The Other* atau Yang Lain. Kekerasan tersebut dapat terus direproduksi karena posisi yang Lain begitu lemah dan dibuat tidak bersuara. Berikut beberapa bentuk dominasi yang dapat terlihat dari novel *The God of Small Things*.

1.1 Dominasi dalam Pernikahan

Sosok pertama yang menciptakan pola dominasi adalah Papachi. Ia adalah kepala dari segala kepala keluarga karena ia berperan sebagai seorang suami, ayah, dan kakek. Tak hanya itu, ia digambarkan sebagai sosok yang bekerja, berpendidikan, memiliki uang, dan rumah sehingga posisi yang ia miliki memberikannya daya untuk meregulasi segala hal yang berkaitan dengan keluarga yang tinggal di rumahnya. Bentuk kekuasaan dapat terlihat dalam berbagai hal seperti bagaimana ia cemburu melihat Mammachi mendapatkan banyak perhatian (ia mau jadi yang utama), melarang anaknya untuk menikah dengan orang non Kristen Suriah, dan melakukan tindakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik kepada istri dan anak-anaknya. Dalam hal ini, Mammachi sebagai istrinya adalah target utama kekerasan akibat rasa frustrasi Papachi yang tidak berhasil di karirnya. Pola kekerasan terus terjadi karena Mammachi adalah perempuan yang tidak memiliki daya di masyarakat India karena perceraian adalah hal yang sangat memalukan, Mammachi tidak mandiri secara finansial sebelum Papachi pensiun, Mammachi tinggal di rumah Papachi, dan posisinya sebagai perempuan yang menyalahkan suami bukanlah hal yang dianggap soleh. Situasi tersebut mendukung Mammachi untuk tetap bertahan dalam pernikahan yang disfungsi. Salah satu caranya untuk bertahan adalah dengan menerima sikap Papachi yang buruk dan merendharkannya sebagai manusia dan membentuknya menjadi kebiasaan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

“At Pappachi’s funeral, Mammachi cried [...] Ammu told the twins that Mammachi was crying more because she was used to him than because she loved him. She was used to having him slouching around the pickle factory, and was used to being beaten from time to time” (Roy, 2008: 22).

Dari pemaparan cerita Mammachi hingga Papachi meninggal, Mammachi tidak mengadukan sedikitpun kekerasan yang ia alaminya selain menerimanya. Dengan kata lain, ia bungkam. “Ketika kita tiba pada pertanyaan tentang kesadaran subaltern, gagasan tentang apa yang tidak dapat dikatakan oleh karya menjadi penting (Spivak, 2021:49). Tangisannya lebih menjadi pertanda bahwa ia kehilangan identitasnya sebagai manusia karena selama ini ia sudah menginvestasikannya pada Papachi dalam bentuk kerelaannya yang suka dipukuli dan tak dihargai. Pemberontakan dalam bentuk omongan pun harus datang dari anak laki-lakinya Chacko yang melarang Papachi memukuli ibunya sehingga Papachi mau mendengarkan. Dengan kata lain, suara Mammachi direpresentasikan oleh anak laki-lakinya. Papachi mendengarkannya juga karena takut dengan Chacko bukan karena menghargai istrinya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia tidak mau berinteraksi dengan Mammachi lagi sebagai bentuk resistensinya lagi terhadap kekuasaan yang dibalikkan oleh anak laki-lakinya.

Jika dilihat kembali Papachi sesungguhnya melakukan kekerasan tersebut karena frustrasi akibat ketidakadilan yang juga ia terima di dunia pekerjaannya terhadap pemerintah Inggris. Papachi yang bekerja sebagai Ahli Entomologi juga dijajah walaupun ia sudah menyerahkan kesetiiaannya terhadap pencarian serangga selama ini. Nama ia tidak dicantumkan pada serangga baru itu. Menurut Spivak (2021) kelas atau elemen yang sama yang dominan di suatu area dapat didominasi di area lain. Jika Papachi tidak frustrasi karena ketidakadilan yang dilakukan Inggris, mungkin saja Mammachi tidak mendapatkan pukulan yang konstan. Hal ini menunjukkan bahwa Mammachi berada di layer ketiga yang didominasi. Jika ada piramida, di level paling atas adalah pemerintah Inggris dan Papachi berada di lapisan kedua. Berdasarkan penjelasan Guha, historiografi nasionalisme India telah didominasi oleh elitisme kolonial. Spivak memasukkan konsep Guha yang mengklasifikasikan masyarakat ke empat layer dan kaum elit masuk dalam layer pertama dan ketiga. Layer pertama adalah kelompok-kelompok asing dominan.

Layer kedua adalah kelompok-kelompok pribumi dominan di tingkat semua-India. Kelompok ketiga adalah kelompok-kelompok pribumi dominan pada tingkat regional dan lokal. “Kelompok keempat adalah “rakyat” dan “kelas subaltern” yang merepresentasikan perbedaan demografis antara populasi India total dan semua yang telah dideskripsikan sebagai “kaum elite” (Guha dalam Spivak, 2021:42).

Selain Mammachi, ada juga Ammu anak perempuan yang menjadi korban kekerasan Papachi. Ia dipukul dan boots kesukaanya pun dihancurkan oleh Papachi. Pada momen ini, suara Ammu harganya berbeda dengan Chacko, saudara laki-lakinya. Ketika Chacko dapat bersuara, Ammu tidak berani untuk mengucapkan satu kata pun saat kekerasan terjadi bahkan hingga kematian Papachi. Masa depannya pun ditentukan oleh Papachi. Ia tidak diizinkan untuk bersekolah karena bersekolah tidak ada gunanya bagi perempuan. Ammu hanya diproyeksikan untuk menikah. Sekan Papachi lah satu-satunya yang tahu kebutuhan dari anak perempuannya. Hal ini menimbulkan rasa pemberontakan pada Mammachi dalam keluarga. Pemberontakan tersebut disalurkan dengan menikah dengan orang Hindu yang tak dicintai hanya demi keluar dari kekuasaan ayahnya. Ia tetap menjalankan pernikahan walaupun tidak mendapat restu.

Ironisnya, pernikahan yang dilakukan demi pembebasan dari kekuasaan Papachi mengantarkannya pada kekuasaan baru yang tidak kalah mengerikannya yaitu suaminya yang pemabuk. Ammu dipukuli oleh Baba dan bahkan dijual ke Bosnya yang orang Inggris. Saat menghadapi pola dominasi yang hampir serupa dengan apa yang dialami ibunya, Ammu menghadapinya dengan cara yang lebih progresif. Ia berani bercerai, kembali ke rumah, dan mengadukkan tindakan suaminya pada keluarga. Dengan kata lain, ia berani untuk berbicara tentang pengalamannya. Suara itu sayangnya hilang begitu saja saat dibagikan kepada Papachi. Pengalamannya tidak didengarkan secara objektif oleh Papachi. Ayahnya sendiri sempat-empatnya untuk membela orang Inggris. Pengalaman Ammu yang valid direduksi oleh keluarganya sendiri. “Jika dalam konteks produksi kolonial, subaltern tidak punya sejarah dan tidak dapat berbicara, subaltern sebagai perempuan bahkan kian tenggelam dalam bayang-bayang” (Spivak, 2021:51).

“Pappachi would not believe her story—not because he thought well of her husband, but simply because he didn’t believe that an Englishman, any Englishman, would covet another man’s wife” (Roy, 2008:20).

Kesetiaan Papachi terhadap orang Inggris dibandingkan keluarganya sendiri menunjukkan bahwa Papachi telah mengalami mental poskolonialisme yang kuat. Ia tak rela melepaskan persepsi baiknya terhadap orang Inggris hanya demi memvalidasi pengalaman anak perempuannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia sudah secara sukses dibentuk untuk setia menyokong nama baik penjajahnya sendiri. Dari paparan ini, dapat terlihat bahwa Ammu sebagai anak perempuan berada di posisi lebih rendah lagi daripada Mammachi. Ini karena Ammu mengalami dominasi berlipat, baik dari masyarakat, bos suaminya yang orang barat yang ingin membelinya, ayahnya dan suaminya sendiri. Ironisnya, sampai ia meninggal di usia 30an yang terbilang muda, Ammu tidak mendapatkan keadilan yang seharusnya didapatkan. Berdasarkan paparan tersebut, pernikahan yang membentuk suatu keluarga bagi kedua perempuan dari dua generasi bukanlah membebaskan melainkan mengantarkan para perempuan dalam penjara. Kesakralan pernikahan pun hilang. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana Ammu mengkritik pernikahan.

“Ammu knew that weddings were not something that could be avoided altogether. At least not practically speaking. But for the rest of her life she advocated small weddings in ordinary clothes. It made them less ghoulis, she thought” (Roy, 2008:20).

Akan tetapi, kritik tersebut masih kontradiktif karena Ammu pada dasarnya masih mempromosikan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa situasi dan masyarakat di India memang tidak mendukung perempuan untuk memilih, terlebih untuk mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan pekerjaan yang stabil seperti Ammu. Konstruksi masyarakat patriarki di India yang membuat perempuan hanya berharga melalui pernikahan telah terinternalisasi kepada para perempuannya termasuk Ammu yang sebenarnya sudah lebih kritis pikirannya dibanding generasi Mammachi.

1.2 Dominasi Perempuan dengan Pola Pikir Barat terhadap Perempuan Subaltern

Pola dominasi tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja namun, dapat juga dilakukan oleh Baby Kochama yang sangat mengagumi kehebatan orang barat. Ia dapat memiliki kuasa dibandingkan yang perempuan lainnya karena beberapa faktor antara lain kedekatan pemikirannya dengan orang barat, memiliki pendidikan yang lebih tinggi, mendiami rumah tersebut, dan berusia lebih tua. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana Baby Kochama digambarkan mendapatkan pendidikan di US, suka dengan siaran US, fasih berbahasa Inggris sehingga ia merasa lebih berkelas dibanding yang lain. Cara pandanginya terhadap dirinya membuatnya merasa berhak untuk merendahkan Ammu yang melanggar nilai konvensional keluarga India.

“She subscribed wholeheartedly to the commonly held view that a married daughter had no position in her parents’ home. As for a divorced daughter- according to Baby Kochamma, she had no position anywhere at all..” (Roy, 2008:21).

Kutipan ini menunjukkan bahwa suara Baby dapat menjadi representasi dari nilai yang ditanam pada perempuan India sehingga Ia merasa berhak semakin mendominasi Ammu beserta anak-anaknya di kemudian hari. Akan tetapi, akhir kutipan menunjukkan posisi Baby sesungguhnya berada di posisi ambivalen. Ini karena Baby Kochama tidak dapat sepenuhnya melakukan dominasi seperti Papachi dan juga Chacko yang adalah laki-laki. Ia sebagai perempuan sudah terbiasa untuk tidak bicara dan menghindari konfrontasi terbuka. Untuk menyalurkan kebenciannya terhadap Ammu dan anak-anaknya, Baby lebih memilih untuk menerapkan tindakan manipulatif yang membuatnya berada di posisi yang lebih aman. Cara ini membuatnya tetap berada di posisi dengan otoritas untuk menghukum setiap orang yang melanggar nilai konvensional yang ia pegang sebelumnya. Penghukuman manipulatif tersebut dilakukan dengan cara membuat Esta dan Rahel percaya bahwa mereka adalah pembunuh. Ini adalah bentuk intimidasi yang dilakukan oleh keluarga sendiri terhadap yang lemah.

“So now you’ll have to go to jail,” Baby Kochamma said kindly. “And your mother will go to jail because of you. Would you like that?” (Roy, 2008: 143).

Tindakan Baby Kochama yang membuat seluruh keluarganya semakin menderita datang dari pola pikir kolonialisme yang telah ia serap. Ia merasa bahwa memaksakan nilainya pada yang lain adalah hal yang paling benar karena nilainya adalah yang paling beradab. Nilai yang dimaksud adalah perempuan seharusnya tidak boleh bercerai, tidak dapat tinggal di rumah keluarga lamanya lagi, tidak boleh menikah dengan pilihan sendiri, tidak memiliki anak ‘haram’ (campuran agama Kristen dan Hindu) dan masih banyak lagi. Jika orang lain tidak menerapkannya maka ia merasa bahwa orang lain itu tidak beradab dan perlu untuk dimusnahkan. Hal ini serupa dengan upaya kolonialisme yang kerap kali ingin mendominasi orang lain dengan dalih memanusikan atau mencerahkan. Singkatnya, Baby Kochama memiliki wajah yang sama dengan para penjajah karena sama-sama memiliki logika “pemaksaan”.

1.3 Keluarga sebagai Sebuah Unit dalam Struktur Kolonialisme

Keluarga Papachi adalah unit dalam struktur kolonialisme. Jika melihat latar belakang setiap anggota keluarga, mereka adalah orang-orang yang memiliki hak istimewa. Hak tersebut didapatkan karena keluarga ini masuk dalam jajaran pegawai kolonia, jajaran elit kelas pengusaha, dan kelas atas Kristen Ortodoks Suriah. Pertama, posisi tinggi yang mereka miliki dalam masyarakat dapat dilihat dari posisi Papachi. Ia digambarkan pernah menjadi Entomolog Kerajaan di Institut Pusa. Setelah kemerdekaan, ketika britania angkat kaki, gelarnya berubah menjadi Direktur Bidang Entomolog. Pada tahun ketiga dia pensiun, dia telah naik pangkat ke jabatan setara Direktur Utama. Posisi Papachi pada dasarnya adalah posisi pegawai negeri di Delhi yang pada waktu itu juga adalah pegawai dari kolonial. Selain itu, Papachi sendiri sendiri juga adalah keluarga yang datang dari posisi tinggi dalam agama. Ketika ia meninggal dunia, koran menuliskan latar belakangnya yang datang dari keluarga pendeta. Dalam hal ini, pendeta adalah posisi yang tinggi dalam masyarakat India. Menurut Tickel (2007) keberadaan

komunitas Suriah-Kristen sejak kedatangan Santo Tomas membuat orang yang menganut agama ini bisa menjelaskan dan membarkan status mereka sebagai komunitas yang tinggi sehingga mereka memiliki hak istimewa tertentu. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa seorang yang keturunan pendeta adalah sesuatu yang penting dalam pemberitaan.

“Noted entomologist Shri Benaan John Ipe, son of late Rev. E. John Ipe of Ayemenem (popularly known as Punnyan Kunju), suffered a massive heart attack and passed away at the Kottayam General Hospital last night” (Roy, 2008:23).

Berita kematiannya yang termuat di koran Indian Express, yang merupakan media bergengsi di India dengan penjelasan mengenai profesi serta penjelasan bahwa ia adalah anak dari pendeta *John Ipe* menunjukkan bahwa kedua hal itu menjadi parameter daya seseorang dalam masyarakat. Posisi Papachi dalam kaum elit masuk dalam level dua. Level tertinggi adalah kelompok asing dominan dan level kedua adalah kelompok pribumi dominan di tingkat semua-India. (Spivak, 2021).

Selain Papachi, Chacko juga memperkuat posisi keluarganya dalam masyarakat dengan menjadi pengusaha yang sukses. Setelah Papachi Pensiun, Mammachi digambarkan mulai jualan acar dan selai yang didorong oleh permintaan Lembaga alkitab Kottayam saat mengadakan pasar raya. Kesuksesan Mammachi dalam hal ini didorong oleh komunitas Kristen di daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa posisinya sebagai kelompok Kristen Ortodoks Suriah memberikan mereka yang beragama sama hak istimewa untuk bertahan hidup dan bahkan menjadi kaya. Akan tetapi, ada kejanggalan yang muncul. Usaha Mammachi tersebut sebelumnya tidak ada merek atau label sampai akhirnya diambil alih oleh Chacko anak laki-lakinya menjadi usaha yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun Mammachi motor dari penjualan selai dan acar yang populer itu, keberadaannya tidak terlalu dianggap karena ia adalah perempuan yang tidak diakui dalam masyarakat. Walaupun ia yang mengerjakannya sendiri dengan tenaganya sendiri, posisinya tetap nomor dua dan posisi pertama perlu untuk diwakilkan oleh laki-laki. Usahanya baru dapat berlabel jika diwakilkan oleh anak laki-lakinya yaitu Chacko yang masih anggota keluarganya sendiri. Dalam hal ini, walaupun maksud Chacko baik, sebenarnya ia sedang menjajah Mammachi

dengan privilege gendernya yang adalah laki-laki dalam masyarakat patriarki. Hal ini memperkuat argumen bagaimana keluarga di dalam novel ini adalah tempat yang begitu patriarkis.

“Up to the time Chacko arrived, the factory had been a small but profitable enterprise. Mammachi just ran it like a large kitchen. Chacko had it registered as a partnership and informed Mammachi that she was the Sleeping Partner. [...] Though Ammu did as much work in the factory as Chacko, whenever he was dealing with food inspectors or sanitary engineers, he always referred to it as my Factory, my pineapples, my pickles. Legally this was the case, because Ammu, as a daughter, had no claim to the property” (Roy, 2008: 26-27).

Melalui kutipan ini pula terlihat bahwa selain terhadap Mammachi, Chacko juga melakukan penindasan terhadap saudara perempuannya sendiri yaitu Ammu. Ia selalu menekankan bahwa pabrik tersebut adalah miliknya walaupun Ammu juga bekerja keras dalam pabrik tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana logika patriarki begitu kental dalam keluarga ini. Kebanyakan ketidakadilan muncul dari tokoh laki-laki baik itu Papachi maupun Chacko sendiri. Dengan kata lain, keluarga adalah sesuatu yang maskulin. “Walaupun keluarga yang termasuk dalam sebuah formasi kelas yang spesifik, merupakan bagian dari bingkai maskulin tempat Marxisme menandai kelahirannya. Secara historis dan dalam ekonomi politik global masa kini, peran keluarga dalam relasi-relasi sosial patriarki begitu heterogen dan diperebutkan sehingga semata-mata menggantikan keluarga dalam problematis ini tidak akan mengubah gambar dalam bingkai” (Spivak, 2021: 21-22).

Walaupun ada penindasan-penindasan dalam keluarga yang terjadi pada para tokoh-tokoh perempuan seperti Ammu dan Mammachi. Keluarga ini dalam arena lain berubah menjadi sosok penindas di luar. Bagaimana pun juga, walaupun mereka adalah perempuan, Ammu dan Mammachi tetap datang dari kaum elit di masyarakat India. Terlepas anggota keluarga tersebut bergender perempuan, mereka tetap mendapat beberapa hak istimewa seperti akses terhadap pendidikan dan ekonomi sehingga mereka tetap dapat mempertahankan posisi mereka dalam

masyarakat. “Subaltern dipandang secara keseluruhan dan secara abstrak...kategori ini...heterogen komposisinya dan, berkat sifat perkembangan ekonomi dan sosial regional yang tak merata, berbeda dari satu area dengan area lain” (Spivak, 2021:42).

Dalam teks ini pula, perempuan yang sebelumnya ditindas dalam keluarga juga dapat melakukan penindasan ulang pada Veluta yang datang dari kasta Paria. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan subaltern bisa fleksibel dan penindasan dapat terjadi sehari-hari pada siapa saja oleh siapa saja termasuk Mamachi. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan itu kapilar. Kekuasaan beroperasi di seluruh tubuh sosial baik dari atas maupun ke bawah atau secara kapiler. (Foucault, 1980). Dalam posisi ini, para perempuan tidak lagi menjadi subaltern karena ia dapat berkuasa, mewakili dirinya sendiri, dan berbicara walaupun di level yang masih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki yang paling berkuasa di novel ini seperti Papachi.

Salah satu tokoh perempuan yang posisinya berubah karena sebelumnya adalah subaltern menjadi penindas adalah Mammachi. Terlihat bahwa ada cara pandang dan perkataan diskriminatif terlontar dari Mammachi terhadap keluarga Veluta yang datang dari kasta rendah namun bekerja di pabriknya. Menurut Vaidya (2020) kasta Paravan adalah kasta yang tak tersentuh, dan tidak diizinkan menganggap diri mereka setara dengan kasta tinggi, tidak memiliki hak untuk mengunjungi rumah dan berada di dekat orang-orang kasta tinggi.

“To keep the others happy, and since she knew that nobody else would hire him as a carpenter, Mammachi paid Velutha less than she would a Touchable carpenter but more than she would a Paravan. Mammachi didn’t encourage him to enter the house (except when she needed something mended or installed). She thought that he ought to be grateful that he was allowed on the factory premises at all and allowed to touch things that Touchables touched. She said that it was a big step for a Paravan” (Roy, 2008:36).

Melalui kutipan ini terlihat bahwa Mammachi sudah berusaha menjadi sosok yang tidak diskriminatif dengan memberikan kesempatan kepada orang Paravan bekerja untuknya. Akan tetapi, diskriminasi tidak benar-benar hilang. Ia tetap menganggap

rendah orang yang di luar kastanya dengan tidak mengizinkan Velutha untuk masuk ke rumahnya dan ia juga merasa bahwa orang Paria tidak pantas untuk menyentuh barang-barang milik kasta tinggi seperti dirinya. Ini adalah salah satu bentuk mentalitas penjajah yang telah terinternalisasi dengan baik pada masyarakat India.

Mammachi kembali menggunakan relasi kuasanya untuk menguntungkan keluarganya. Dalam hal ini, ia menggunakan situasi para perempuan yang tidak memiliki uang untuk bungkam dalam masyarakat ketika dilecehkan oleh anak kesayangannya Chacko. Menurut Mammachi, uang dapat membuat situasi menjadi lebih tidak ruwet. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Mammachi had a separate entrance built for Chacko’s room, which was at the eastern end of the house, so that the objects of his “Needs” wouldn’t have to go traipsing through the house. She secretly slipped them money to keep them happy. They took it because they needed it. They had young children and old parents. Or husbands who spent all their earnings in toddy bars. The arrangement suited Mammachi, because in her mind, a fee clarified things. Disjuncted sex from love. Needs from Feelings” (Roy, 2008:78).

Perempuan yang tidak memiliki uang dan mau tidak mau harus tidur dengan Chacko yang suka bermain dengan perempuan di sini adalah salah satu contoh subaltern di India. Pengalaman dari sudut pandang mereka tidak di garis bawahi, menandakan bahwa ia tidak memiliki suara ketika dihadapkan dengan kaum elit India yang menindas. Uang menjadi alat untuk membungkam mereka. “Yang penting dalam sebuah karya adalah apa yang tidak dikatakannya. [...] Sebuah metode mungkin dibangun di atasnya dengan tugas mengukur kesenyapan, baik yang diakui maupun tidak diakui” (Spivak, 2021: 48).

Di balik segala perbuatan Mammachi yang tidak adil dan ditujukan pada Veluta serta para kelompok perempuan yang tidak memiliki uang, bentuk dominasi terparah dilakukan oleh anggota keluarga bernama Baby Kochama. Dengan posisinya yang terpandang dalam masyarakat India, perempuan ini dengan percaya diri memanipulasi laporan ke polisi terkait kematian Sophie Mol, hilangnya si kembar, dan kasus hubungan seksual Veluta dengan Amma sebagai kasus pelecehan. Ia menjadikan Veluta yang posisinya sangat lemah sebagai tersangka

kasus tersebut karena kebenciannya terhadap mereka yang datang dari kasta rendah dan sebagai cara untuk melindungi reputasi keluarganya yang dianggap datang dari kasta tinggi. Ia memprovokasi polisi dan baby kochama dengan berita bohongnya. Menurut Joshua Project, umat Hindu yang taat dan terpelajar menganggap masyarakat Paravan yang bekerja di bidang perdagangan laut, pembuatan kapal, dan penangkapan ikan adalah orang-orang dari kelas rendah sehingga mengeluarkan Paravan di luar sistem kasta Hindu.

“Baby Kochamma misrepresented the relationship between Ammu and Velutha, not for Ammu’s sake, but to contain the scandal and salvage the family reputation in Inspector Thomas Mathew’s eyes. It didn’t occur to her that Ammu would later invite shame upon herself—that she would go to the police and try and set the record straight. As Baby Kochamma told her story, he began to believe it. [...] Inspector Thomas Mathew [...], understood perfectly. He had a Touchable wife, two Touchable daughters—whole Touchable generations waiting in their Touchable wombs...” (Roy, 2008: 19).

Melalui kutipan ini dapat terlihat bagaimana Baby Kochamma yang posisinya lebih tinggi dari Ammu dalam keluarga karena umur dan daya yang dimiliki merasa berhak mewakili Ammu dalam memberikan laporan ke polisi. Baby Kochama berani datang dan angkat bicara memberikan laporan palsu karena beberapa pertimbangan strategis. Dalam hal ini Ammu posisinya dalam keluarga sangat rendah karena ia tidak berpendidikan seperti tantenya, menumpang di rumah Papachi, dan berasosiasi dengan Velutha yang datang dari kasta Paria (sesuatu yang sangat memalukan untuk kasta keluarganya yang tinggi). Posisinya tersebut membuat Ammu menjadi begitu rentan untuk didominasi, hampir selevel dengan Velutha. “Jika seseorang miskin, berkulit hitam, dan perempuan, posisinya membuat dirinya menderita tiga kali” (Spivak, 2021:71).

Laporan yang sedemikian mungkin dikarang oleh Baby Kochamma untuk menyudutkan Velutha yang adalah musuh umum kaum elit adalah bentuk strategi yang efektif. Pada kalimat berikutnya, tanpa banyak pertimbangan pihak kepolisian langsung berempati dengan kisah tersebut karena sudah ada semacam pemahaman

seragam yang terinternalisasi dalam benak mereka. Bagaimana pun juga, orang yang datang dari kasta tinggi memang dianggap lebih berharga dan perlu untuk dilindungi bagaimanapun caranya. Diskriminasi terjadi secara sistemik. Baby Kochamma bersama Inspektur sepakat untuk menjadi sekutu dalam melawan Velutha. Kebungkaman Velutha dan Ammu menjadi jalan penindasan terus beroperasi. Ammu pada waktu itu tidak dapat memberikan kesaksian sesungguhnya, menyatakan bahwa apa yang terjadi bukanlah bentuk pelecehan melainkan tindakan yang didasari keinginan bersama. “Ketika kita tiba pada pertanyaan tentang kesadaran subaltern, gagasan tentang apa yang tidak dapat dikatakan oleh karya menjadi penting” (Spivak, 2021:49).

Setelah adegan pemukulan yang membuat Velutha sekarat, polisi kemudian menemukan bahwa laporan yang diberikan adalah laporan palsu sehingga Velutha dinyatakan tidak bersalah. Inspektur Thomas Mathew menyadari laporan palsu ini namun tidak menjatuhkan Baby Kochamma sebagai tersangka. Ini adalah bentuk privilege yang dimiliki kaum elit di India dimana satu sama lain setia untuk melindungi kelompok elitnya. Dengan demikian, bukti-bukti tersebut menunjukkan bagaimana keluarga kelas atas memiliki kemampuan untuk menegosiasikan posisinya untuk tetap aman dan berkuasa di era poskolonial.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi tempat strategis untuk membuat pola relasi kuasa tetap beroperasi pada perempuan baik di dalam maupun di luar. Tak hanya itu, melalui narasinya bentuk-bentuk dominasi juga dilakukan oleh anggota keluarga Papachi sendiri sehingga keluarga tersebut dapat dilihat sebagai unit dalam struktur poskolonial sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan sangat mungkin memunculkan penindasan dalam suatu relasi bahkan dalam relasi yang paling kecil. Dengan demikian, Roy dengan sukses mampu menunjukkan bahwa sistem poskolonialisme berperan dalam melanggengkan posisi subaltern perempuan dalam keluarga. Novel ini menjadi bukti keberpihakan Roy pada perempuan subaltern.

Artikel ini tentunya masih memiliki keterbatasan-keterbatasan tersendiri yang dapat dilengkapi oleh penelitian lain. Meskipun *The God of Small Things*

dapat membantu pembaca untuk melihat kondisi beberapa perempuan dari kaum elit di bagian India di Kerala setelah kolonialisme berakhir, novel ini tidak sepenuhnya mampu merefleksikan situasi keseluruhan perempuan India. Masih banyak perempuan-perempuan India dalam keluarga dan area lain yang mengalami kolonialisme jauh lebih berlipat dan problematis karena tidak datang dari keluarga elit dan kasta tinggi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu untuk dikembangkan. Salah satu penelitian lanjutan yang dapat dikaji adalah penelitian berfokus pada perempuan-perempuan India dalam novel yang harus melayani kebutuhan seksual Chacko karena mereka begitu miskin dan dibebani oleh suami, serta keluarganya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, Seema. (1998). *Sepoys And The Company Tradition and transition in Northern India, 1770–1830*. Oxford University Press India.
- Bogdan, Robert dan Taylor. (1996) Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Corbridge, Stuart, and John Harriss. (2000). *Reinventing India: Liberalization, Hindu Nationalism, and Popular Democracy*. Cambridge, UK: Polity.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Deb, Koushik Sinha & Chadd, Rasekh K. *Indian family systems, collectivistic society and psychotherapy*. Diakses pada 11 Juni, 2020 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3705700/>
- Deshpande, Manali S. (2010). *History of The Indian Caste System and Its Impact on India Today*. College of Liberal Arts California Polytechnic State University. San Luis.
- Gómez, Ana María Crespo. (2019). *Gender roles and power relations between Indian male and female characters in The God of Small Things by Arundhati Roy: a postcolonial feminist approach*. Spanyol: University of Almería.
- Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge, Selected Interview & Other Writing 1972-1977*. New York: Pantheon.
- Hunter, Sandra. (2014). *Top 10 books about Indian families*. Diakses pada 11 Juni, 2020 dari <https://www.theguardian.com/books/2014/jun/25/top-10-stories-indian-families>.

- Joshua Project. Paravan (Hindu Traditions in India.
https://joshuaproject.net/people_groups/17846/IN
- Roy, Arundhati. (2008). *The God of Small Things*. New York: Random House.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. (2021). *Dapatkah Subaltern Berbicara*. Yogyakarta: Circa.
- Suciati, Endang. (2014). *Ruang Pascakolonial dalam The God of Small Things karya Arundhati Roy*. Yogyakarta: Jurnal Poetika.
- Tickell, Alex. (2003). *The God of Small Things: Arundhati Roy's Postcolonial Cosmopolitanism*. Sage.
- Vaidya, Aradhana G. (2020). *The Politics of Caste, Class and Gender in The God Of Small Things on the backdrop of Ammu- Velutha Relationship*. Maharashtra, India. Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (AIIRJ) .
- Weerasena, K.S.A. (2020). *A Comparative Study of Hybridity in Running in the Family and The God of Small Things*. Academia.